

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah**

###### **a. Pengertian Kompetensi**

Secara etimologis kata “*competence*” diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu “*competence*” atau “kompetensi” yang berarti kecakapan, kemampuan dan kewenangan. Sehingga pengertian kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan atribut kepribadian seseorang sehingga dapat meningkatkan kinerjanya dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan organisasinya.

Secara umum, pengertian kompetensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Pendapat lain mengatakan arti kompetensi adalah suatu keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang tercermin dari kemampuan berpikir dan bertindak secara konsisten. Dengan kata lain, kompetensi tidak hanya tentang pengetahuan atau kemampuan seseorang, namun kemauan melakukan apa yang diketahui sehingga menghasilkan manfaat.

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta bentuk pekerjaan apa yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan,

seseorang harus memiliki kemampuan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya apabila pengetahuan, keterampilan dan sikap serta hasil kerjanya sesuai dengan standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaga/pemerintah.

Berdasarkan pendapat Stephen Robin (2007:38), pengertian kompetensi adalah suatu kemampuan (*ability*) seseorang untuk melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh faktor intelektual dan fisik. Selain itu, menurut Wijaya dan Rusyan (1994:8) kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi mengacu pada kinerja dan tindakan yang rasional, untuk memenuhi variasi tertentu dalam pelaksanaan tugas pendidikan.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon dalam Munthe (2009:29) mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu:

- 1) Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.

Misalnya, seorang guru mengetahui bagaimana melakukan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran bagi warga belajar.

- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik

tentang keadaan dan kondisi masyarakat belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan kegiatan program dengan baik dan efektif.

- 3) Keterampilan, yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru menyusun alat peraga pendidikan sederhana.
- 4) Nilai, yaitu norma yang diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- 5) Sikap, yaitu tentang sikap atau tingkah laku yang diperlihatkan setiap hari, baik itu cara bertindak, berbicara, maupun memperlakukan orang lain.
- 6) Minat, yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berlanjut, dan orientasi psikologis.

#### **b. Pengertian Kewirausahaan**

Di era ekonomi digital seperti sekarang ini, kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah salah satu kata yang sering sekali kita dengar. Secara sederhana kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan visi, inovasi dan melihat suatu peluang di masa depan.

Wira usaha, secara etimologis berasal dari gabungan dua kata yaitu wira “*entrepreneurship*” dan usaha “*enterprise*”. Wira berarti prajurit, pahlawan, moral, orang yang mulia, akhlak mulia dan keberanian. Sedangkan usaha adalah perbuatan atau praktek,

melakukan sesuatu dan bekerja. Sehingga secaraetimologis wirausaha berarti pejuang/pahlawan yang melakukan perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan.

Jika dipahami secara harfiah, pengertian wirausaha adalah orang yang menghasilkan produk, menentukan cara produksi, menyelenggarakan kegiatan membeli produk baru guna mengatur permodalan dan pemasaran.

Vernon A. Musselman dan John H.Jackson dalam Dewi (2020) mengartikan wirausaha (wiraswasta) adalah menginvestasikan dan mempertaruhkan waktu, uang, dan usaha untuk memulai suatu perusahaan dan menjadikannya berhasil. Dalam definisi ini terdapat kata mempertaruhkan waktu uang dan usaha, sehingga dalam konsep wirausaha terdapat kemauan menanggung risiko dan keberanian memulai usaha.

Lebih lanjut Dewi (2020: 6) mendefinisikan wirausaha secara umum adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, Menyusun operasi untuk menciptakan sebuah peluang usaha, pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi dengan segala resiko yang dihadapinya.

Dengan demikian, wirausaha menjadi pelaku utama dalam

pembangunan ekonomi yang fungsinya untuk melakukan inovasi atau kombinasi-kombinasi yang baru untuk sebuah inovasi hingga melakukan perbaikan produksi lainnya. Seorang wirausaha juga memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri mereka untuk memperoleh suatu tujuan, serta suka bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya diluar kekuasaan orang lain.(Dewi, 2020: 7).

Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif yang dimiliki ke dalam kegiatan yang bernilai. Dari kata wirausaha tersebut dapat disimpulkan tentang makna dari kewirausahaan. Kewirausahaan adalah sikap atau kemampuan menciptakan atau membuat hal-hal baru yang kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses dan mempunyai nilai serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, melainkan pula setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif.

Menurut Dewi (2020: 8-9) terdapat beberapa karakteristik sehingga seseorang tersebut dikatakan memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu:

- 1) Memiliki keberanian memiliki daya kreasi.

Seorang wirausahawan harus memiliki keberanian dalam menetapkan apa yang menjadi tujuannya. Selain itu ia juga memiliki

daya kreasi tinggi untuk terus berusaha dan mencari jalan secara kreatif untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya

2) Berani mengambil resiko

Risiko adalah sesuatu yang pasti berdampak dengan sebuah keputusan. Seorang yang memiliki jiwa wirausaha dengan pertimbangannya akan memiliki keberanian dalam mengambil dan mengelola resiko yang muncul berdampak dengan keputusan yang dibuat. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan bisa dicapai.

3) Memiliki semangat dan kemauan keras.

Semangat dan kemauan keras, adalah hal yang mutlak harus dimiliki oleh orang yang berjiwa wirausaha agar apa yang menjadi tujuan dapat dicapai.

4) Memiliki analisis yang tepat.

Seorang wirausaha akan mengedepankan analisis logis dan pengetahuan yang luas agar ketercapaian tujuan bisa terlaksana.

5) Tidak konsumtif.

Sifat konsumtif adalah hal yang harus dihindari. Keputusan pembelian dan investasi hanya disandarkan pada pertimbangan kebermanfaatan dan efisiensi.

6) Memiliki jiwa pemimpin.

Kepemimpinan adalah hal paling penting dalam membangun sebuah team. Tanpa kepemimpinan yang baik dari seorang yang berjiwa wirausaha, maka tujuan akan sulit dicapai.

#### 7) Berorientasi masa depan.

Keputusan yang diambil dan ditetapkan hendaknya berorientasi pada masa depan. Seseorang yang berjiwa wirausaha yang kreatif dan inovatif dipastikan akan memiliki pandangan yang berorientasi masa depan.

#### c. Kepala Sekolah

Dalam sebuah lembaga atau organisasi formal, baik kecil maupun besar dapat dijumpai adanya seorang pemimpin tanpa terkecuali, termasuk pada lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah di tingkat dasar dan menengah, orang yang memimpin atau menjadi pemimpin dikenal dengan sebutan kepala sekolah.

Menurut Jerry H. Makawimbang Kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah merupakan seorang manager. Dialah yang mengatur segala sesuatu yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan posisi sebagai manager, kepala sekolah mempunyai kewenangan penuh terhadap arah kebijakan yang ditempuh menuju visi dan misi sekolah. Kepala sekolah juga merupakan pencerminan dari kepemimpinan kepala sekolah. Artinya, kepala sekolah mengatur

personil yang ada sedemikian rupa sehingga memegang tanggung jawab sesuai dengan kompetensi atau pembagian tugasnya.

Jadi dapat di simpulkan bahwa Kepala Sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar - mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran

#### **d. Kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah**

Pentingnya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sangat berkaitan dengan tantangan persaingan antar sekolah dimasa mendatang. Ketika pasar bebas telah benar-benar dilaksanakan maka sektor pendidikan pun dipastikan akan terkena dampaknya. Saat itu, sekolah tidak hanya bersaing dengan sekolah-sekolah dalam negeri, namun dimungkinkan juga sekolah local akan bersaing juga dengan sekolah dari luar negeri yang sangat mungkin untuk membuka cabangnya di Indonesia. Saat itu terjadi, bukan tidak mungkin juga akan terjadi persaingan antar manajer sekolah, baik manajer sekolah dalam negeri maupun luar negeri

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 th 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ madrasah, terdapat 5 kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu: kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Karakteristik kewirausahaan menyangkut tiga dimensi, yakni inovasi, pengambilan risiko dan proaktif. Adapun sifat inovatif mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses unik yang meliputi upaya sadar untuk menciptakan tujuan tertentu, memfokuskan perubahan pada potensi sosial ekonomi organisasi berdasarkan pada kreativitas dan intuisi individu. Pengambilan risiko mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Sedangkan dimensi proaktif mengacu pada sifat asertif dan implementasi teknik pencarian peluang “pasar” yang terus-menerus dan bereksperimen untuk mengubah lingkungannya.

Dalam hal kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah, terdapat 5 ciri khusus, yaitu : (1) penuhpercaya diri, dengan indikator penuh keyakinan, optimis, disiplin,berkomitmen dan bertanggungjawab; (2) memiliki inisiatif, dengan indikator penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif; (3) memiliki motif berprestasi dengan indikator berorientasi pada hasil dan berwawasan ke depan; (4) memiliki jiwa kepemimpinan dengan indikator berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak; dan (5) berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan.

Penerapan kompetensi kewirausahaan pokok berbasis kreativitas dan inovasi dalam *continuous learning organization* di Indonesia diwujudkan berdasarkan proses kreatif dan inovatif sebagai berikut. Langkah pertama adalah menjadikan organisasi sekolah pada

berbagai tingkatan sebagai *learning organization*. Tipikal organisasi seperti ini dicirikan oleh kemampuan wirausaha kepala sekolah atau kepala sekolah untuk memfasilitasi proses dan upaya peningkatan kapasitas para aktor yang tergabung di dalamnya (wakil kepala sekolah/kepala sekolah, guru/pendidik, staf/tenaga kependidikan, siswa), dengan mengintegrasikan berbagai elemen pemangku kepentingan ( DUDI), pers, perguruan tinggi/lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan pemerintah daerah.

Dalam aliran gagasan Marquardt (Marquardt, 2011), temuan penelitian ini dapat dipahami bahwa organisasi sekolah telah menempatkan proses pembelajaran dalam lingkaran konsentris manajemen yang ditopang dan dipertahankan oleh sub sistem lainnya; seperti manusia (pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua); (pokja KKPS, pokja guru/KKG, rapat guru mata pelajaran/MGMP, organisasi siswa intra sekolah/OSIS, komite orang tua); pengetahuan dan teknologi (soft skill dan hard skill).

Dalam proses kreatif-integratif dipahami bahwa organisasi sekolah dapat meningkatkan kinerjanya baik dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas, mutu input-proses-output, dan hasil belajar, eksistensi dan peningkatan daya saing sekolah, dan mampu menerapkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam rangka mewujudkan good school governance (GSC).

Keberhasilan sekolah yang dikelola kepala sekolah merupakan wujud dari upaya pengembangan sekolah wirausaha yang berbasis kreativitas dan inovasi.

Dalam konteks lembaga yang menangani pendidikan pada berbagai jenjang di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten, serta sekolah berbagai jenis dan jenjang), perwujudan kompetensi wirausaha kepala sekolah yang berwirausaha dan inovatif diarahkan pada optimalisasi pelaksanaan berbagai tugas pokok dan fungsi serta peningkatan mutu layanan pendidikan (Suti, 2011). Keterpaduan subsistem tersebut memungkinkan organisasi sekolah menjadi lebih tanggap dan profesional dalam mewujudkan visi dan misi sekolahnya, tujuan dan sasaran organisasi yang mengakomodasi kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang terlibat. Secara umum mewujudkan visi, misi, tujuan organisasi sekolah dan tujuan pemangku kepentingannya, meskipun terdapat perbedaan prioritas inti atau kompetensi antara organisasi sekolah (bertujuan untuk mencerdaskan siswa atau anak didiknya) dengan organisasi pemerintah (berkeadilan dan berkeadilan). pelayanan publik), dan dengan organisasi/lembaga swasta (memperoleh hasil usaha, keuntungan, laba). Dengan demikian, dinamika pembelajaran organisasi sekolah dapat ditandai dengan kualitas dan frekuensi proses pembelajaran organisasi yang berlangsung di dalamnya.

## 2. Strategi

Istilah strategi berasal dari basa Yunani *strategia* (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah - daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu (Tjiptono, Fandy :2008).

Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis, Jhon A. Bryne mendefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan (Hasan, Ali : 2010).

Menurut David strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (David : 2004)

Strategi merupakan sejumlah tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Keberhasilan suatu perusahaan, sebagaimana diukur dengan daya saing strategis dan profitabilitas tinggi, merupakan fungsi kemampuan perusahaan dalam mengembangkan dan menggunakan kompetensi inti baru lebih cepat daripada usaha pesaing

untuk meniru keunggulan yang ada saat ini (Michael, Hit : 1997)

Throat memutuskan bahwa inti dari strategi adalah bagaimana bertahan hidup dalam dunia yang semakin kompetitif, bagaimana membuat persepsi yang baik di benak konsumen, menjadi beda, mengenali kekuatan dan kelemahan pesaing, menjadi spesialisasi, menguasai satu kata yang sederhana dikepala, kepemimpinan yang memberi arah dan memahami realitas pasar dengan menajadi yang pertama, kemudian menjadi lebih baik (Hasan, Ali : 2010)

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa startegi merupakan suatu rencana yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

### **3. Sekolah Berkemajuan**

Pendidikan merupakan tonggak kemajuan peradaban suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari pilar pendidikan yang ada di negara tersebut. Negara yang peradabannya kurang maju biasanya dikarenakan pendidikannya tertinggal sehingga sumber daya manusia (SDM) tidak memiliki daya saing dengan bangsa dan negara lain. Pendidikan diharapkan bisa menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter utama, unggul, dan berdaya saing tinggi sehingga mampu mengejar ketertinggalan dan berdiri setara bahkan lebih hebat dibandingkan dengan sumber daya manusia dari negara lain.

Perubahan peradaban yang sering kita sebut era revolusi industri 4.0 telah menghadirkan tantangan-tantangan baru bagi dunia Pendidikan. Tantangan tersebut bergulir secara cepat setiap saat, dan semakin kompleks.

Setiap orang yang menggeluti profesi di bidang Pendidikan, apapun posisi dan perannya dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi. Kepala Sekolah dituntut untuk senantiasa secara kritis merefleksikan gagasan, cara kerja dan hasil Pendidikan yang telah dilaksanakan. Tantangan kepala sekolah adalah bagaimana membangun visi, menggeser paradigma dan menyesuaikan kerangka kerja mereka dalam menggeluti profesi di era revolusi industry 4.0.

Dalam menyambut arus globalisasi yang semakin deras, sekolah diharapkan segera mulai berbenah dan melakukan perubahan menyeluruh sehubungan dengan pengelolaan manajemen dan pengelolaan pendidikannya. Sebagai respons dari derasnya arus globalisasi ini, muncul kebutuhan dari masyarakat yang menginginkan sekolah yang lebih komperhensif dan fleksibel yang diharapkan dapat mencetak lulusan yang mampu berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompetitif (Al-Tabani, 2017: 1).

Kesadaran dari masyarakat akan pentingnya sekolah yang lebih komperhensif dan fleksibel ini muncul sebagai akibat membaiknya pembangunan ekonomi Indonesia baik yang dilakukan pada masa pembangunan Orde baru maupun orde reformasi. Keberhasilan pembangunan ekonomi membuat semakin banyak masyarakat yang masuk ke dalam golongan ekonomi menengah. Golongan menengah yang mulai tumbuh ini kebanyakan adalah muslim yang mana mereka memiliki ekspektasi yang tinggi tentang sebuah sekolah yang berkualitas. Anggapan

bahwa “anak adalah asset yang harus dijaga” membuat golongan menengah ini cukup selektif dalam memilih sekolah sebagai tempat untuk mendidik putra putrinya.

Perkembangan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dalam satu dekade terakhir ini tampak mulai menggeliat. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) berpacu dan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk menuju pada kualifikasi sekolah unggul dan progresif. Hingga sekarang ini hampir di semua daerah kabupaten atau kota terdapat sekolah unggul milik Muhammadiyah, terutama untuk tingkat Sekolah Dasar. Sekolah unggul inilah yang dimaksud dengan sekolah berkemajuan.

Pengertian sekolah berkemajuan bisa disejajarkan dengan istilah sekolah unggul, sekolah baik, atau sekolah efektif. Ciri sekolah unggul adalah mampu memelihara tata kelola dan budaya yang baik, sekaligus membuka ruang yang luas kepada warga sekolah untuk berkreasi dan berinovasi secara terus-menerus. ( Ali M, 2020).

Sekolah sebagai tempat untuk mendidik dan menempa ilmu, tentu tak lepas dari konsep pendidikan itu sendiri. Demikian juga istilah sekolah berkemajuan, tak akan pernah bisa dilepaskan dari konsep pendidikan berkemajuan.

Muhammadiyah, organisasi atau gerakan Islam yang didirikan oleh Kiyai Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912

merupakan gerakan reformasi Islam yang berusaha menghapuskan budaya bid'ah, takhayul, dan kurafat yang ada dalam budaya masyarakat. Muhammadiyah berani mengeluarkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist.

Saat ini “Berkemajuan” sudah diidentikan dengan gerakan Muhammadiyah. Oleh karena itu, “Berkemajuan” sudah tidak berada pada tataran konsep. Bukan lagi bersifat teoritis, normatif, dan konsepsional namun menjelma dalam bentuk gerakan atau aksi. Seperti yang sudah terjadi pada Muhammadiyah.

Dari perjalanan sejarahnya, ada beberapa sebutan atau identitas yang melekat pada organisasi ini. Diantara identitas tersebut adalah Islam Modernis, Islam Puritan, Islam Reformis, Islam Moderat, Islam Progresif, dan Islam Murni (Kahfi M, 2019:40). Sedangkan istilah yang akhir-akhir ini sering dipakai, baik oleh orang Muhammadiyah maupun non-Muhammadiyah, untuk mengidentifikasi organisasi ini adalah “Islam Berkemajuan”. Istilah ini, misalnya, dipakai dalam buku yang berjudul Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal (2009) dan Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia (2015). Bahkan, istilah “berkemajuan” ini secara resmi menjadi slogan dari Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015, yakni : “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan (Kahfi, 2019:41). istilah Islam berkemajuan berupaya mengembangkan etos dari Surah Al-A'shr bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni

orang-orang miskin, tetapi juga berkewajiban berproses untuk membentuk peradaban utama.

Berbicara tentang Pendidikan di Muhammadiyah, atau Muhammadiyah itu sendiri, tentu tidak lepas dari berbicara tentang pendiri dari Muhammadiyah, yaitu KH Ahmad Dahlan. KH. Maarif (1996:69) menekankan bahwa tindakan Kyai Dahlan setelah berpikir mendalam, dan suatu pemikiran mendalam harus berujung pada tindakan. Hal ini menegaskan bahwa bagi Kyai Dahlan berpikir dan bertindak adalah satu rangkaian. Minimnya tulisan yang ditinggalkan, tapi pada saat bersamaan meninggalkan jejak karya nyata berlimpah membuat sebagian peneliti menilai bahwa K.H. Ahmad Dahlan seorang pragmatis.

Penilaian atas K.H. Ahmad Dahlan sebagai seorang pragmatis penting digarisbawahi, karena dapat menjadi titik tolak dan pintu masuk untuk menggali pemikiran dan praksis pendidikannya ( Ali,dkk, 2016:45). Dalam perbincangan ilmu pendidikan di Barat maupun dunia Muslim, istilah pendidikan berkemajuan beririsan dengan konsep pendidikan pragmatis-progresif (John S. Brubacher dalam Ali M,2017:5).

Terdapat lima konsep kunci untuk memahami pemikiran dan praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, yaitu: pragmatis, progresif, sosial-paedagogis, pembaharuan (tajdid), dan berkemajuan.(Ali M,dkk, 2016:45). Kelima konsep ini saling berkait kelindan dan saling mendukung satu dan lainnya. Dari kelima konsep diatas, dapat pula disimpulkan bahwa konsep pendidikan berkemajuan itu menggunakan basis nilai-nilai agama (Islam)

untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan yang diarahkan bagi individu dan sosial yang terus menerus (berkelanjutan) berusaha aktif melakukan perbaikan kehidupan. (Ali M,dkk, 2016:46).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fondasi pendidikan berkemajuan adalah agama (*religious*) lebih tepatnya agama yang berkemajuan. Dengan demikian, pendidikan berkemajuan atau pendidikan *progresif-religi*us ialah ide, pemikiran, keyakinan, konsep dan praksis pendidikan. (Ali M,2017:5). Hal ini menunjukkan bahwa kedua orientasi pemikiran pendidikan tersebut menyadari bahwa proses pendidikan berlangsung dalam suatu ruang sosial, pengalaman kehidupan, yaitu kehidupan sosial. (Ali M,dkk, 2016:48).

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

- 1) Jurnal yang berjudul “Kompetensi Kepala Sekolah abad 21” oleh Rais Hidayat, Vicihayu Dyah M dan Himmatul Ulya (2020).

Penelitian ini menjelaskan Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan bagian integral dari organisasi formal yang penyelenggaraannya dilakukan oleh pemimpin yang memiliki posisi sebagai kepala sekolah. Kepala Sekolah sebagai Administrator (School Administrator), kepala sekolah harus mampu mendayagunakan sumber yang tersedia secara optimal. Sebagai manajer (Manager of Schools), kepala sekolah harus mampu bekerja bersama dan melalui orang lain dalam organisasi sekolah. Sebagai

pemimpin pendidikan (Educational Leader), kepala sekolah harus mampu mengkoordinasi dan menggerakkan semua potensi manusia untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Kepala sekolah merupakan jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh sembarang orang tanpa didasarkan atas pertimbangan tertentu.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin;
  2. Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi sumber daya organisasi, untuk bergerak atau mengikuti perintah sesuai dengan tujuan bersama;
  3. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah kepemimpinan entrepreneur, teladan, cerdas dan demokratis;
  4. Abad 21 menjadi suatu masa dimana dunia memasuki kemajuan teknologi di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi;
  5. Abad 21 memiliki ciri yaitu informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja, komputasi yang semakin cepat, serta komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja;
  6. Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah untuk menghadapi abad ke-21 yaitu dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial
- 2) Jurnal yang berjudul “Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Guru Dalam Pembekajaran di SD

Negeri Nugraha Pelita Subang” oleh Asep Kalimantan (2020)

Penelitian ini menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah harus mampu menciptakan sesuatu yang baru, yang kreatif, inovatif untuk mewujudkan nilai tambah. Kreatif berarti menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Inovatif berarti memperbaiki/memodifikasi/mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Nilai tambah berarti memiliki nilai lebih dari sebelumnya.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Bentuk-bentuk kompetensi kewirausahaan kepala sekolah salah satunya meliputi kompetensi inovasi dan kreativitas mampu meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran di SD Negeri Nugraha Pelita Subang. Kompetensi memiliki sifat kerja keras, kompetensi pantang menyerah, kompetensi naluri kewirausahaan, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan melalui pendekatan dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat, melibatkan orang tua dalam pembinaan siswa dibidang akademik maupun non akademik. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah juga mampu meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh Asep Kalimantan pada pokok pembahasannya, lebih memfokuskan pada kompetensi kewirausahaan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini lebih luas mencakup pada Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Sekolah Berkemajuan SD/MI

Muhammadiyah di Kab. Cilacap.

- 3) Jurnal berjudul “*Manajemen Strategik Dan Kebijakan Pendidikan Islam Berkemajuan*”, oleh AE Sumandar (IMC 2016).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menerapkan manajemen strategik secara profesional diharapkan pendidikan Islam mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional. Selanjutnya penelitian ini juga menyatakan bahwa gerakan Islam Berkemajuan sesuai dengan visi dan misi pendidikan Muhammadiyah dalam menyongsong abad kedua

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Putri Perdani (UIN Sunan Kalijaga, 2018) dalam Tesisnya yang berjudul “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kompetensi Kewirausahaan di Smk Islam Al-Qomar Nganjuk*”. Adapun hasil penelitian ini, yaitu: permasalahan yang diangkat oleh Kurnia Putri Perdani adalah strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan. Temuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa: (1) Kondisi mutu pendidikan di SMK Islam Al-Qomar Nganjuk sebelum adanya peningkatan mutu pendidikan yaitu” belum adanya akreditasi sekolah, gedung sekolah yang belum rapi, keterbatasan pendidik, jumlah peserta didik yang masih sedikit, keterbatasan dana pendidikan. (2) Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam Al-Qomar Nganjuk dengan berprinsip pada sifat-sifat kewirausahaan yang diimplementasikan melalui strategi: inovasi dengan membaca peluang yang ada mengasah kemampuan peserta didik. Kerja keras dengan mengikuti pembekalan kepala sekolah,

diklat pendidik penguatan program SMK, serta mendukung pendidik yang akan melanjutkan S-2. Motivasi yang kuat dalam meningkatkan mutu. Pantang menyerah dengan mencari solusi terbaik dalam memecahkan masalah yang ada di SMK Islam Al-Qomar. Memiliki naluri kewirausahaan dengan bekerjasama dengan disnaker, melakukan kunjungan industri, serta membangun karakter peserta didik untuk siap bekerja, melanjutkan study, dan berwirausaha.

Hasil peningkatan mutu melalui kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SMK Islam Al-Qomar Nganjuk yaitu 1) peningkatan pada kompetensi lulusan ada yang bekerja, dan melanjutkan kuliah. 2) proses pembelajaran yang efektif dan efisien. 3) standar isi yang sesuai dengan kurikulum dan dikembangkan sesuai dengan jurusan. 4) pendidik yang berkompeten dan profesional, serta peserta didik yang semakin bertambah. 5) sarana dan prasarana yang memadai dengan teknologi yang canggih. 6) pembiayaan pendidikan dari dana BOS, PKH, SPP, serta hasil kelompok usaha sekolah. 7) penilaian yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, dan prestasi peserta didik yang meningkat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Kurnia Putri Perdani yaitu sama-sama membahas tentang Strategi Kepala Sekolah dan metode penelitian menggunakan paradigma kualitatif, Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kurnia Putri Perdani, perbedaan tersebut terletak pada fokus pembahasannya, penelitian yang dilakukan Kurnia Putri Perdani lebih memfokuskan pada Meningkatkan Mutu

Pendidikan melalui Kompetensi Kewirausahaan di satu sekolah, sedangkan penelitian ini lebih luas yaitu pada Strategi Kepala Sekolah Sebagai membangun sekolah berkemajuan SD/MI Muhammadiyah yang ada di Kab. Cilacap.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Imam Tholkhah (badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2016) dalam Jurnalnya yang berjudul "*Strategi Peningkatan Daya Saing Madrasah; Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri Madiun*". Adapun hasil penelitian ini, yaitu: permasalahannya ingin mengetahui model dan strategi peningkatan daya saing di madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Madura. selama bertahun-tahun madrasah ini dalam kondisi sangat terpuruk. Namun beberapa dekade terakhir kemudian bangkit secara drastis dan mampu membuktikan diri sebagai madrasah unggul dan mempunyai daya saing. Temuan penelitian ini menghasilkan temuan bahwa faktor kepemimpinan (leadership) kepala madrasah, inovasi pembelajaran, guru, dan sarana madrasah yang berkualitas merupakan aspek utama yang mampu meningkatkan kualitas dan daya saing madrasah ini. Faktor-faktor inilah yang membuat madrasah ini dapat meraih prestasi di berbagai bidang dan kemudian membuat masyarakat berduyun-duyun ingin menyekolahkan anak mereka di madrasah ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Tholkhah yaitu sama-sama membahas tentang meningkatkan daya saing dan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Tholkhah, namun memiliki perbedaan pada

pokok pembahasannya, lebih memfokuskan pada strategi meningkatkan daya saing di madrasah saja, sedangkan penelitian ini lebih luas yakni pada Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Sekolah Berkemajuan SD/MI Muhammadiyah di Kab. Cilacap.

### C. Kerangka Fikir

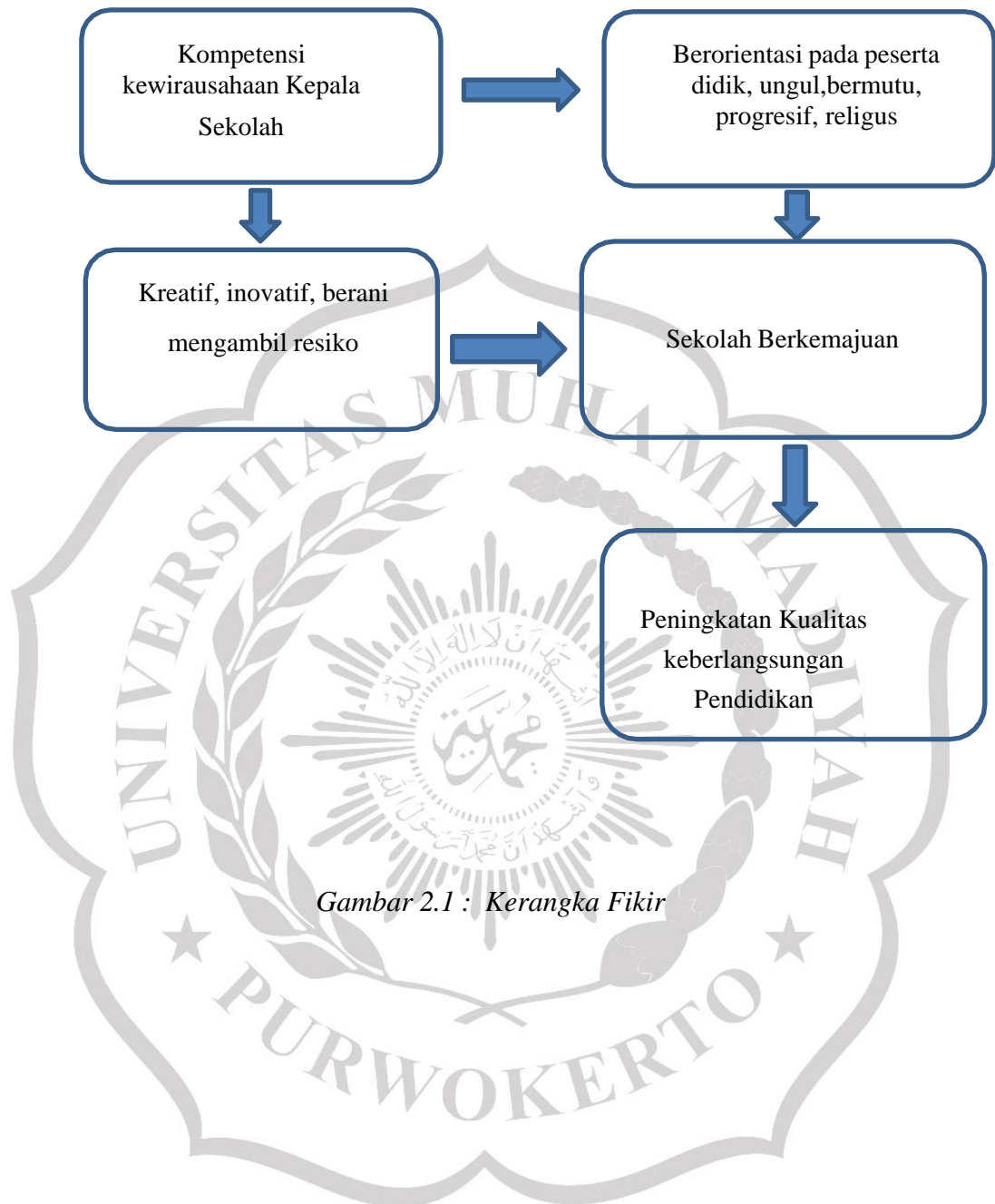
Kepala sekolah adalah pemimpin di tingkat lembaga satuan pendidikan atau sekolah yang bertugas menjalankan fungsi-fungsi manajemen di tingkat lembaga satuan pendidikan tersebut sehingga proses manajerial berjalan secara baik dan efektif, baik di bidang akademis maupun nonakademis, guna mencapai atau terlampauinya visi, misi, dan tujuan sekolah. Dengan derasnya arus globalisasi, kepala sekolah dituntut untuk bisa memberikan pelayanan terbaik pada anak didiknya.

Sekolah berkemajuan adalah sekolah sebuah model sekolah progresif yang berpusat pada siswa dan memberikan keleluasaan belajar kepada siswanya. Sekolah berkemajuan dapat disejajarkan dengan istilah sekolah unggul, sekolah baik, sekolah urban, atau sekolah efektif, dan religius. Untuk meningkatkan kualitas/mutu pada sebuah sekolah maka pendidikan pada sebuah sekolah tersebut harus terus dirancang dan dikembangkan untuk bisa terus berubah menuju kearah yang lebih maju dengan memperhatikan berbagai potensi peserta didik. Hal ini tentunya akan menambah kepercayaan para wali murid.

Kewirausahaan adalah sikap atau kemampuan menciptakan atau membuat hal-hal baru yang kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat

dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses dan mempunyai nilai serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Sedangkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dalam bidang memimpin dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan di dalam implementasinya. Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan adalah suatu praktek kepemimpinan pendidikan di lingkungan sekolah atau di tingkat satuan pendidikan dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan sebagai basis implementasinya.

Meskipun kewirausahaan tidak selalu berbentuk dana, namun kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah sangat menentukan peningkatan kualitas keberlangsungan pendidikan utamanya pada sekolah Muhammadiyah untuk membentuk sebuah sekolah menjadi sekolah yang berkemajuan.



Gambar 2.1 : Kerangka Fikir